

doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i2.22153>

PERAN PENDIDIKAN SEJARAH TERHADAP NASIONALISME DAN PATRIOTISME SISWA SMA: SUATU SLR

Rio Refki Maulana ^{1*}, Zahra Maulidya Hanifah ², Levina Naura Artianti ³,
Aulia Miftahurriqi ⁴, Ilmi Solihat ⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email Koresponden: Riorefki2@Gmail.com, IlmiSolihat@Untirta.ac.id

Sejarah Artikel: Diterima 29-11-2025 Disetujui 10-12-2025 Dipublikasikan 31-12-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memetakan tren dan hasil penelitian mengenai peran pendidikan sejarah dalam menumbuhkan nasionalisme dan patriotisme siswa SMA di Indonesia pada periode 2015–2025. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) berdasarkan pedoman PRISMA 2020, dengan pencarian pada Google Scholar, SINTA dan Garuda. Dari 500 artikel awal, 20 artikel memenuhi kriteria PICOC dan dianalisis melalui thematic synthesis. Hasil menunjukkan tiga tema utama: integrasi teknologi digital dalam pembelajaran sejarah, revitalisasi sejarah lokal untuk memperkuat identitas nasional, dan penerapan metode partisipatif yang menumbuhkan empati serta kesadaran sejarah. Pendidikan sejarah berperan penting dalam internalisasi nilai kebangsaan di era digital. Keterbatasan kajian ini mencakup fokus pada jenjang SMA dan dominasi studi kualitatif, sehingga penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan mixed-method guna memperkuat validitas hasil.

Kata Kunci: pendidikan sejarah, nasionalisme, patriotisme, SLR, kesadaran sejarah

Abstract

This study aims to map research trends and findings on the role of history education in fostering nationalism and patriotism among Indonesian high school students from 2015 to 2025. Using a Systematic Literature Review (SLR) guided by the PRISMA 2020 framework, data were collected from Google Scholar, SINTA, Garuda databases. Out of 500 initial articles, 20 met the PICOC inclusion criteria and were analyzed through thematic synthesis. The findings reveal three main themes: digital technology integration in history learning, revitalization of local history to strengthen national identity, and participatory methods that foster empathy and historical awareness. History education plays a crucial role in internalizing national values in the digital era. This review is limited to high school-level studies and predominantly qualitative designs; thus, further mixed-method research is recommended to enhance result validity.

Keyword: history education, nationalism, patriotism, SLR, historical consciousness

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah memiliki peran fundamental dalam membentuk kesadaran kebangsaan dan karakter generasi muda. Melalui sejarah, peserta didik tidak hanya memahami perjalanan bangsa, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai perjuangan dan kebangsaan yang menjadi fondasi identitas nasional. Dalam konteks globalisasi dan budaya digital yang serba cepat, nilai-nilai

nasionalisme dan patriotisme menghadapi tantangan serius akibat arus informasi lintas batas yang memengaruhi orientasi identitas generasi muda (Gellner, 2008; Wulandari, 2015). Kondisi ini menjadikan pendidikan sejarah sebagai ruang strategis untuk memperkuat *civic identity* dan kesadaran sejarah (*historical consciousness*) di sekolah menengah atas.

Nasionalisme, sebagaimana dijelaskan oleh Smith (1991), merupakan

konstruksi identitas kolektif yang berakar pada kesadaran sejarah dan kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa. Anderson (2006) menambahkan bahwa bangsa merupakan *imagined community* yang terbentuk melalui narasi sejarah yang disepakati bersama. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga ditumbuhkan melalui pengalaman afektif dan reflektif terhadap masa lalu (Barton & Levstik, 2004). Oleh karena itu, pembelajaran sejarah memiliki potensi besar untuk membangun kesadaran kebangsaan apabila dikemas dengan pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis teknologi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sejarah berperan signifikan dalam membentuk sikap nasionalisme siswa (Mustika Zahroa, 2021; Susilo et al., 2023). Namun, efektivitasnya masih bervariasi tergantung pada strategi pengajaran dan kemampuan guru dalam mengaitkan peristiwa sejarah dengan realitas sosial siswa. Kajian internasional juga memperlihatkan kecenderungan serupa. Barton (2012) dalam studinya di Amerika Serikat menegaskan bahwa pembelajaran sejarah yang bermakna adalah yang menghubungkan narasi masa lalu dengan identitas dan tanggung jawab warga negara. Begitu pula dengan studi Kiwan (2020) yang menemukan bahwa *history education* dapat memperkuat *national identity* jika dikaitkan dengan konteks multikultural dan global.

Meskipun terdapat banyak penelitian tentang hubungan pendidikan sejarah dengan nilai kebangsaan, kajian tersebut masih bersifat terpisah dan belum memberikan gambaran

menyeluruh mengenai pola tematik, pendekatan pedagogis, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilannya di tingkat Sekolah Menengah Atas. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan, yakni belum ada SLR komprehensif yang mengkaji peran pendidikan sejarah dalam membangun nasionalisme dan patriotisme siswa SMA dalam rentang 2015–2025. Oleh karena itu, penelitian ini disusun untuk memetakan secara sistematis literatur ilmiah selama satu dekade terakhir, dengan tujuan memberikan dasar empiris yang kuat bagi pengembangan pembelajaran sejarah yang lebih efektif dalam memperkuat identitas nasional generasi muda Indonesia.

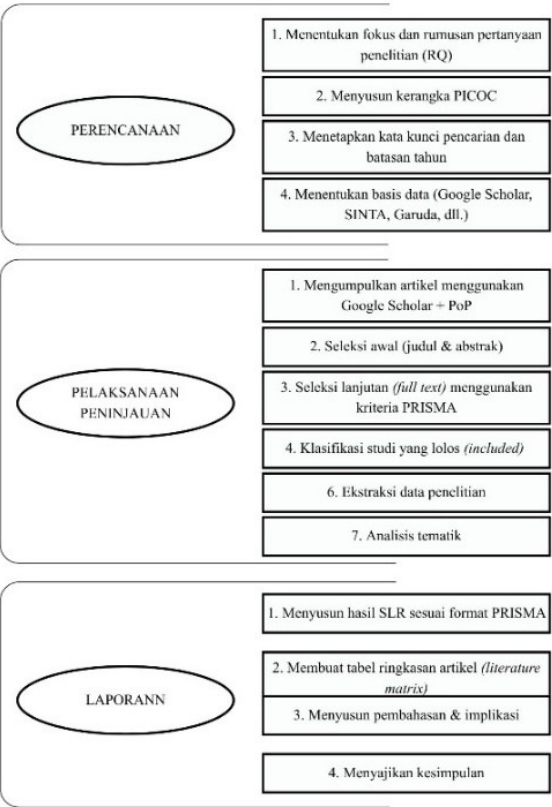
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menelaah, memetakan, dan mensintesis berbagai hasil penelitian ilmiah terkait peran pendidikan sejarah dalam menumbuhkan nasionalisme dan patriotisme pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan peneliti menghimpun temuan dari berbagai studi secara terstruktur melalui prosedur yang transparan, replikasi yang tinggi, dan analisis yang komprehensif terhadap literatur yang relevan dalam rentang waktu tertentu.

Proses SLR dalam penelitian ini mengikuti pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA 2020) dengan beberapa langkah utama berikut:

- 1) Identifikasi Masalah dan

- Pertanyaan Penelitian
- Peneliti merumuskan fokus kajian terkait kontribusi pendidikan sejarah dalam menumbuhkan nilai nasionalisme dan patriotisme bangsa pada siswa SMA serta faktor pendukung maupun penghambatnya.
- 2) Penentuan Kata Kunci dan Batasan Pencarian
- Kata kunci disusun menggunakan Boolean operators, dengan batasan tahun publikasi 2015–2025. Variabel ditentukan melalui kerangka PICOC.
- 3) Pencarian Literatur
- Literatur ditelusuri melalui Google Scholar menggunakan perangkat *Publish or Perish* (PoP) untuk memaksimalkan hasil penelusuran secara terstandar. Database tambahan meliputi SINTA, Garuda, DOAJ, dan portal ISSN.
- 4) Seleksi Artikel (*Screening dan Eligibility*)
- Artikel diseleksi melalui empat tahap PRISMA: *identification, screening, eligibility, dan included* dengan menerapkan kriteria *inklusi-eksklusi* yang telah ditetapkan.
- 5) Ekstraksi Data
- Setiap artikel yang memenuhi kriteria dianalisis berdasarkan penulis, tahun, tujuan penelitian, pendekatan metodologis, konteks, dan temuan utama terkait nilai nasionalisme dan patriotisme.
- 6) Sintesis Data
- Analisis dilakukan melalui pendekatan tematik untuk mengelompokkan pola temuan menjadi tema-tema besar.



Gambar 1. Langkah-Langkah Systematic Literature Review (SLR)

Pada skema di atas, proses *Systematic Literature Review* (SLR) terdiri dari tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan peninjauan, dan pelaporan. Tahap perencanaan mencakup penetapan fokus kajian, penyusunan pertanyaan penelitian, kerangka PICOC, pemilihan kata kunci, serta penentuan basis data seperti *Google Scholar* dan *Publish or Perish* (PoP). Tahap pelaksanaan peninjauan meliputi pencarian artikel, seleksi berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi, analisis *full text*, ekstraksi informasi penting, dan pengelompokan temuan melalui analisis tematik. Tahap terakhir, pelaporan,

dilakukan dengan menyajikan hasil SLR secara sistematis melalui tabel, diagram PRISMA, pembahasan temuan, serta penyusunan kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan literatur yang telah dianalisis.

Pertanyaan Penelitian (Research Questions)

Pertanyaan Penelitian dibuat untuk memberi Batasan kepada penelitian dan untuk mempertahankan Sistematis *Review* Adapun Pertanyaan yang ada dalam penelitian ini bisa dilihat ditabel ini.

Table 1. Research Question (RQ)

Kode	Research Question (RQ)
RQ1	Bagaimana hasil-hasil penelitian ilmiah menjelaskan peran pendidikan sejarah dalam menumbuhkan nilai nasionalisme dan patriotisme bangsa pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas?
RQ2	Apa saja Faktor yang Mendukung dan Menghambat Efektivitas Pendidikan Sejarah dalam Membentuk Nasionalisme dan Patriotisme?

Pertanyaan penelitian (RQ) ini dirancang untuk memandu seluruh proses SLR agar fokus pada dua aspek inti, yaitu pemetaan peran pendidikan sejarah dan identifikasi faktor-faktor pendukung serta penghambat. RQ1 berfungsi mengumpulkan dan mensintesis temuan penelitian sebelumnya yang menggambarkan bagaimana pendidikan sejarah berkontribusi pada pembentukan karakter kebangsaan. Sementara itu, RQ2 menelaah faktor-faktor yang

memengaruhi efektivitas pembelajaran sejarah dalam menumbuhkan nasionalisme dan patriotisme, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi empiris penelitian dalam satu dekade terakhir.

Dalam Pertanyaan Penelitian menggunakan kriteria Populasi (*Population*), Intervensi (*Intervention*), Perbandingan (*Comparison*), Hasil (*Outcomes*), dan Konteks (*Context*) yang dipanggil dengan singkatan PICOC.

Table 2. Struktur Penelitian PICOC

Kriteria	Keterangan
P (<i>Population</i>)	Peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/SMK) atau lingkungan pendidikan menengah atas.
I (<i>Intervention</i>)	Pendidikan sejarah, proses pembelajaran sejarah, metode dan model pembelajaran, strategi penguatan nilai kebangsaan.
C (<i>Comparison</i>)	Tidak digunakan dalam penelitian ini.
O (<i>Outcomes</i>)	Nilai nasionalisme, patriotisme, karakter kebangsaan, kesadaran sejarah.
C (<i>Context</i>)	Penelitian akademik dalam rentang 2015–2025 pada jurnal ilmiah nasional dan internasional.

Kerangka PICOC digunakan untuk memperjelas batasan studi dalam SLR ini. *Population* difokuskan pada peserta didik SMA karena level ini merupakan masa pembentukan karakter kebangsaan yang kritis. *Intervention* berupa pendidikan sejarah, termasuk pendekatan, metode, dan strategi pengajaran yang relevan dengan nilai nasionalisme dan patriotisme. Tidak ada *Comparison* karena SLR ini tidak membandingkan dua metode pembelajaran. *Outcome* diarahkan pada munculnya nilai kebangsaan seperti nasionalisme dan patriotisme. Sementara *Context* dibatasi pada penelitian yang terbit antara 2015–2025 untuk memastikan bahwa literatur yang dianalisis bersifat mutakhir dan relevan dengan pendidikan sejarah kontemporer.

Pemilihan Studi (*Study Selection*)

Proses pemilihan studi mengikuti empat tahap dalam model PRISMA 2020: *Identification, Screening, Eligibility, dan Included*.

a. Strategi Pencarian (*Search Strategy*)

Literatur ditelusuri pada empat basis data Utama yaitu Google Scholar, SINTA, Garuda, dan DOAJ, dengan bantuan aplikasi Publish or Perish (PoP). Kata kunci dikembangkan menggunakan Boolean operators sebagai berikut:

("pendidikan sejarah" OR "pembelajaran sejarah") AND ("nasionalisme" OR "patriotisme" OR "identitas kewarganegaraan") AND ("Indonesia" OR "SMA" OR "sekolah menengah")

b. Hasil Pencarian dan Seleksi Awal

Tahap ini menghasilkan 500 artikel awal (identifikasi) yang berpotensi relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, proses seleksi dilakukan secara bertahap sesuai pedoman PRISMA 2020.

Table 3. Hasil Seleksi Awal

Tahap PRISMA	Google Scholar	SINTA	Garuda	DOAJ	Total
Identifikasi (Hasil Awal)	350	60	50	40	500
Screening (Judul & Abstrak)	120	20	15	10	165

Eligibility (<i>Full-Text Review</i>)	30	5	3	3	41
Included (Artikel Akhir)	15	3	1	1	20

Dari hasil pencarian awal sebanyak 500 artikel, dilakukan tahap identifikasi untuk memastikan kelengkapan data dan menghapus duplikasi antar sumber. Selanjutnya, tahap *screening* dilakukan dengan meninjau judul dan abstrak untuk menilai relevansinya terhadap fokus penelitian, yaitu pendidikan sejarah dalam pembentukan nasionalisme dan patriotisme siswa SMA. Artikel yang bersifat umum, tidak membahas pendidikan sejarah secara langsung, atau berada di luar jenjang SMA dikeluarkan.

Tahap berikutnya adalah eligibility, di mana 165 artikel hasil penyaringan awal dibaca secara penuh untuk menilai kelayakan isi, metodologi, serta kesesuaian konteks dengan fokus kajian. Berdasarkan hasil penilaian ini, 124

artikel dinyatakan tidak memenuhi kriteria inklusi karena kelemahan metodologis atau kurang relevan, sehingga tersisa 41 artikel yang dianggap layak.

Pada tahap akhir, yaitu included, dilakukan penilaian kualitas metodologis menggunakan *JBICritical Appraisal Checklist*. Artikel yang memperoleh skor di bawah 70% tidak dilibatkan dalam analisis akhir. Melalui proses ini, diperoleh 20 artikel final yang memenuhi seluruh kriteria dan dinyatakan layak untuk dianalisis dalam tahap sintesis data.

Kriteria inklusi dan eksklusi digunakan untuk memilih studi primer. Kriteria ini ditunjukkan pada Tabel di bawah :

Table 4. Kriteria Inklusif & Eksklusif

Aspek diukur	Inklusif (Sesuai)	Eksklusif (Tidak Sesuai)
Topik	Studi yang membahas pendidikan sejarah, pembelajaran sejarah, nilai nasionalisme, patriotisme, atau karakter kebangsaan pada konteks sekolah menengah	Studi yang membahas topik di luar pendidikan sejarah atau tidak memuat unsur nasionalisme/patriotisme
Jenjang Pendidikan	Siswa SMA/ sederajat (MA, SMK)	Studi yang fokus pada SD, SMP, atau jenjang perguruan tinggi
Jenis Dokumen	Artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi, atau review sistematis	Editorial, opini, blog, atau artikel populer non-ilmiah
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	Bahasa lain tanpa terjemahan resmi
Tahun Publikasi	Tahun 2015 hingga 2025	Publikasi sebelum 2015 atau sesudah Juni 2025
Akses Dokumen	Teks lengkap tersedia secara legal (akses terbuka atau melalui institusi)	Hanya abstrak atau teks tidak dapat diakses secara penuh (Akses ditutup)

Kriteria inklusi dan eksklusi digunakan untuk memastikan bahwa hanya artikel yang relevan, mutakhir, dan

berkualitas yang dianalisis dalam SLR. Inklusi ditetapkan untuk menyaring penelitian yang membahas pendidikan

sejarah dan nilai kebangsaan pada jenjang SMA dalam rentang 2015–2025. Sementara itu, eksklusi diterapkan untuk menghilangkan artikel yang tidak relevan, tidak ilmiah, tidak dapat diakses secara penuh, atau berada di luar fokus jenjang pendidikan yang diteliti. Dengan adanya kriteria ini, proses seleksi artikel menjadi lebih terarah dan konsisten.

Ekstraksi Data

Data yang relevan dari setiap studi utama yang telah lolos seleksi kemudian diekstraksi dan dihimpun untuk memberikan kontribusi terhadap jawaban atas pertanyaan penelitian. Proses ini dilakukan melalui formulir ekstraksi yang disusun secara sistematis untuk mengumpulkan informasi inti dari setiap penelitian, seperti tujuan, metode, temuan, serta konteks yang mendukung analisis. Setiap elemen yang berkaitan dengan fokus penelitian diidentifikasi secara teliti melalui penelaahan mendalam terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Penilaian Kualitas Studi dan Sintesis Data

Setiap artikel yang telah memenuhi kriteria inklusi dievaluasi kualitasnya menggunakan *JBIC Critical Appraisal Checklist* yang dikembangkan oleh Joanna Briggs Institute (2020). Instrumen ini membantu menilai kelayakan metodologis melalui lima aspek utama, yaitu kejelasan tujuan penelitian, kesesuaian desain dengan pertanyaan penelitian, validitas metode dan instrumen, konsistensi hasil dengan data, serta relevansi konteks penelitian terhadap topik yang dikaji. Artikel dengan nilai kelayakan di bawah 70%

tidak diikutsertakan dalam tahap analisis akhir.

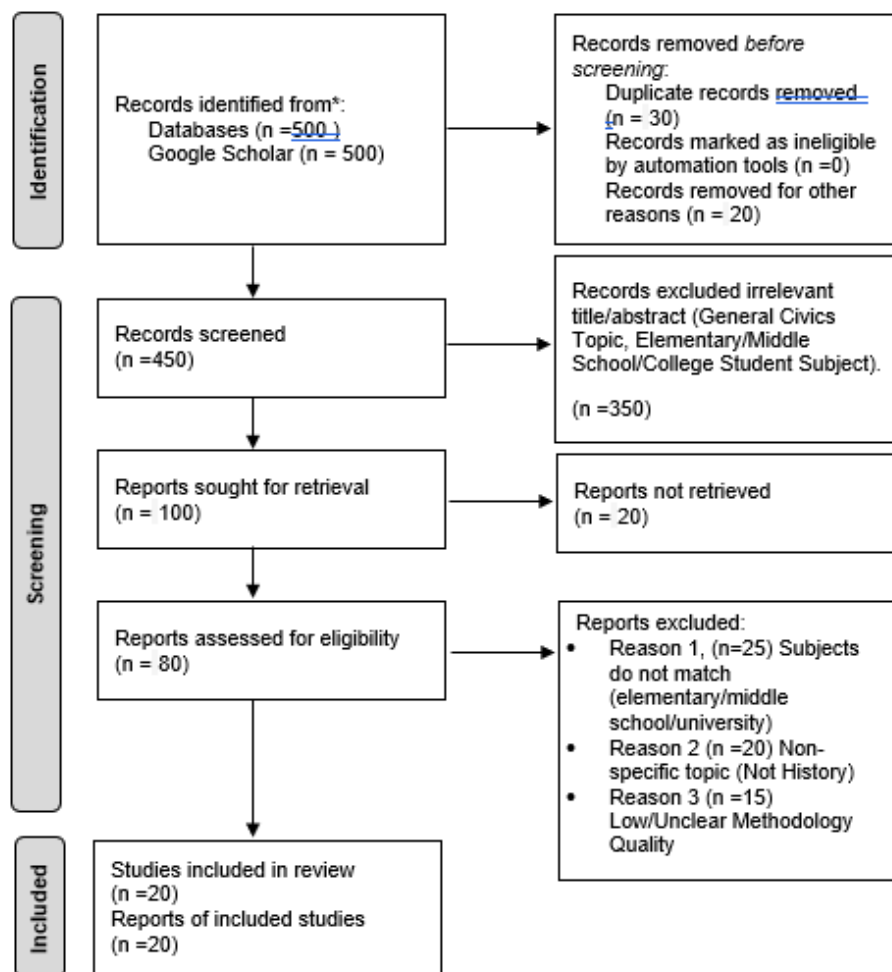
Setelah proses penilaian kualitas, langkah selanjutnya adalah menganalisis potensi bias yang mungkin muncul selama seleksi dan penilaian artikel. Risiko bias diminimalkan dengan menerapkan sistem *double reviewer*, yaitu dua peneliti yang bekerja secara independen dalam melakukan seleksi dan ekstraksi data. Hasil keduanya kemudian dibandingkan dan disepakati bersama untuk menjaga objektivitas. Potensi bias publikasi diatasi dengan menyeimbangkan sumber nasional dan internasional, sementara bias pelaporan dicegah dengan membandingkan antara tujuan dan hasil penelitian pada setiap artikel. Langkah-langkah ini memastikan bahwa literatur yang dianalisis memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Seluruh data dari 20 artikel terpilih kemudian dianalisis menggunakan pendekatan *thematic synthesis* sebagaimana dikembangkan oleh Thomas dan Harden (2008). Pendekatan ini dipilih karena mayoritas data yang terkumpul bersifat kualitatif dan bertujuan menemukan pola konseptual lintas penelitian. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: membaca ulang hasil ekstraksi untuk memahami konteks temuan, mengidentifikasi dan mengelompokkan unit makna melalui proses *open coding*, kemudian menyusun tema-tema konseptual yang merepresentasikan hubungan antar temuan. Dari proses ini terbentuk tiga tema besar yang menggambarkan kecenderungan penelitian satu dekade terakhir, yakni (1) integrasi teknologi digital dalam

pembelajaran sejarah, (2) pemanfaatan sejarah lokal dalam membangun identitas kebangsaan, dan (3) penerapan metode pembelajaran partisipatif sebagai strategi internalisasi nilai nasionalisme dan patriotisme. Melalui pendekatan ini,

sintesis yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dalam menampilkan pola dan keterkaitan antar penelitian yang relevan dengan tujuan SLR.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Data Hasil Analisis PRISMA 2020

Pada diagram di atas data awal berjumlah 500 data dari Google Scholar dengan bantuan *Publish or Perish* (PoP) yang diidentifikasi sebagai literatur potensial. Dari jumlah data mentah tersebut, dilakukan seleksi awal secara otomatis dan manual untuk menghapus duplikasi serta data yang tidak lengkap.

Sebanyak 50 artikel dihapus pada tahap ini, yang terdiri dari 30 artikel terindikasi duplikat dan 20 artikel yang tidak memiliki metadata lengkap (seperti ketiadaan nama penulis atau tahun terbit), sehingga menyisakan 450 artikel untuk masuk ke tahap penyaringan lanjutan.

Selanjutnya, dilakukan proses penyaringan (*screening*) terhadap 450 artikel tersebut dengan menelaah relevansi judul dan abstraknya. Pada tahap ini, sebanyak 350 artikel dieksklusi atau dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria *inklusi* yang telah ditetapkan. Alasan utama eksklusi meliputi subjek penelitian yang tidak sesuai (seperti fokus pada siswa SD, SMP, atau tingkat perguruan tinggi), topik pembahasan yang terlalu umum pada pendidikan kewarganegaraan (pkn) tanpa spesifikasi pada pembelajaran sejarah, serta variabel terikat yang tidak membahas aspek nasionalisme atau patriotisme secara eksplisit. Hal ini menyisakan 100 artikel yang dianggap relevan untuk ditelusuri lebih lanjut.

Tahap berikutnya adalah pencarian naskah lengkap (*retrieval*) terhadap 100

artikel yang lolos penyaringan awal. Dalam proses ini, sebanyak 20 artikel tidak dapat diambil (*not retrieved*) dikarenakan tautan yang rusak atau akses jurnal yang terkunci (*paywall*). Sebanyak 80 artikel yang naskah lengkapnya berhasil diunduh kemudian dinilai kelayakannya (*eligibility*) melalui pembacaan isi secara menyeluruh. Berdasarkan penilaian kualitas metodologis dan kedalaman substansi, sebanyak 60 artikel kembali dieksklusi karena metode penelitian yang tidak jelas, pembahasan nilai karakter yang dangkal, atau konteks sekolah yang tidak spesifik. Hingga akhirnya, diperoleh total 20 artikel final yang memenuhi seluruh standar kualitas dan kriteria inklusi untuk dianalisis dalam tinjauan sistematis ini. Artikel yang sesuai dapat dilihat dibawah ini

Table 5. Data Final

No	Judul artikel	Penulis	Tahun terbit	Topik dibahas
1	Evaluasi rancang bangun aplikasi pembelajaran sejarah proklamasi berbasis android	Susanto, h., jamaludin, j., et al.	2023	Penggunaan media aplikasi android pada materi proklamasi untuk meningkatkan minat dan nasionalisme siswa SMA.
2	Implementasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah materi organisasi pergerakan nasional di kelas xi man sidoarjo	Anisah, d. F., mfa aziz, i fajriyah	2025	Studi kasus implementasi nilai pada materi pergerakan nasional di tingkat madrasah aliyah (ma).
3	Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah di SMA kebangsaan yogyakarta	Fimansyah, w., & kumalasari, d.	2015	Strategi sekolah berbasis kebangsaan dalam menanamkan nilai sejarah untuk mengatasi degradasi moral siswa.
4	Pengaruh media film jenderal sudirman terhadap sikap nasionalisme siswa pembelajaran sejarah SMAN 7 pontianak	Riani, s., as noor, a firmansyah	2018	Efektivitas media audio-visual (film biografi pahlawan) dibandingkan metode ceramah terhadap sikap siswa.

5	Analisis nilai karakter nasionalisme pada materi sejarah perlawanan terhadap bangsa barat dalam kurikulum 2013 di SMA Negeri 5 surakarta	Handoyo, a.	2017	Analisis konten buku teks dan kurikulum terkait muatan nilai nasionalisme pada materi perlawanan kolonial.
6	Implementasi metode sosiodrama dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa pada pembelajaran sejarah	Apdelmi, a., & fadila, t. A.	2017	Penerapan metode <i>role-playing</i> /sosiodrama untuk meningkatkan keterlibatan emosional dan patriotisme siswa.
7	Muatan materi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah (studi kasus di sma n 3 dan SMA N 6 pontianak)	Firmansyah, a.	2023	Pentingnya integrasi sejarah lokal untuk membangun identitas dan kedekatan emosional siswa terhadap daerah dan bangsa.
8	Peran nilai-nilai sumpah pemuda dalam membentuk karakter peserta didik di sman 18 jakarta	Muhtarom, h., & erlangga, g.	2021	Relevansi materi sumpah pemuda dalam membentuk karakter persatuan siswa di lingkungan urban.
9	Integrasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas negeri 1 toraja utara	Setiamin, a. S., & tati, a. D. R. T. R.	2024	Studi di luar jawa (toraja) mengenai integrasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah.
10	Implementasi aplikasi moodle dalam pembelajaran sejarah pada kurikulum merdeka	Rimatuzzahriah, e., & abrar, n. I.	2023	Pemanfaatan lms moodle dalam mendukung pembelajaran sejarah di era digital dan kurikulum merdeka.
11	Perancangan aplikasi virtual reality cagar budaya untuk pembelajaran sejarah lokal	Utari, s. D., et al.	2021	Pengembangan media virtual reality (vr) untuk memberikan pengalaman imersif mengunjungi situs sejarah.
12	Efektivitas model role-playing terhadap penguatan nilai karakter pada pembelajaran sejarah bagi peserta didik kelas xi sma negeri 1 seponti	Lestari, f., chalimi, i. R., et al.	2024	Eksperimen efektivitas model pembelajaran aktif (bermain peran) terhadap penguatan karakter siswa di daerah.
13	Biografi sultan baabullah datu syah: studi tentang pewarisan nilai-nilai karakter sebagai sumber belajar sejarah di sma	Ahmad, r., & radjilun, m. S.	2021	Pemanfaatan biografi tokoh pahlawan lokal (ternate) sebagai sumber belajar untuk menanamkan nilai karakter.
14	Pembelajaran sejarah indonesia berbasis peristiwa-peristiwa lokal di kalimantan tengah	Hartati, e.	2018	Korelasi antara pembelajaran sejarah berbasis peristiwa lokal

	untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis			dengan kemampuan kritis dan sikap nasionalisme.
15	Analisis strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah	Lubis, m. A.	2025	Analisis kompetensi pedagogik dan strategi guru dalam menyisipkan nilai-nilai afektif di dalam kelas.
16	Pembelajaran sejarah sebagai upaya pengembangan kesadaran sejarah bangsa melalui pendidikan karakter pancasila	Sarumaha, m. T., et al.	2022	Peran pendidikan sejarah dalam mendukung profil pelajar pancasila, khususnya dimensi cinta tanah air.
17	Persepsi siswa etnis tionghoa terhadap pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional di sma kristen wonosobo	Ilyasin, i., amin, s., & atmaja, h. T.	2019	Studi fenomenologi tentang nasionalisme siswa minoritas melalui pembelajaran sejarah pergerakan nasional.
18	Memperkuat identitas nasional melalui pembelajaran sejarah pada masa pandemi covid-19	Saputro, r. A.	2021	Tantangan dan strategi menjaga identitas nasional siswa sma melalui pembelajaran sejarah di masa pandemi.
19	Pembelajaran sejarah berbasis kasab aceh untuk meningkatkan nilai-nilai karakter siswa di sman 1 mila	Fahrizal, f., muslem, m., & jannah, m.	2023	Integrasi kearifan lokal (seni kasab) ke dalam sejarah untuk membangun apresiasi budaya dan karakter siswa.
20	Implementasi metode pembelajaran sejarah untuk meningkatkan nasionalisme siswa pada sekolah menengah atas di kabupaten bengkalis	Rusli, r., nasution, s., & anwar, a.	2021	Evaluasi implementasi berbagai metode pembelajaran sejarah di tingkat kabupaten.

Dua puluh artikel yang terpilih kemudian diekstraksi dan dikategorikan menggunakan pendekatan thematic grouping dengan teknik *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Proses ini dilakukan untuk menemukan pola dan kecenderungan konseptual antar penelitian. Pada tahap *open coding*, seluruh hasil penelitian dibaca dan diberi tanda berdasarkan kata kunci seperti “nasionalisme”, “patriotisme”, “sejarah lokal”, “pembelajaran digital”, dan “partisipatif”. Hasilnya kemudian

dikelompokkan (*axial coding*) menjadi kategori yang saling berkaitan, yaitu integrasi teknologi digital, sejarah lokal, dan metode pembelajaran partisipatif. Tahap akhir (*selective coding*) menyatukan kategori tersebut menjadi tiga tema utama yang menggambarkan arah perkembangan penelitian pendidikan sejarah dalam satu dekade terakhir.

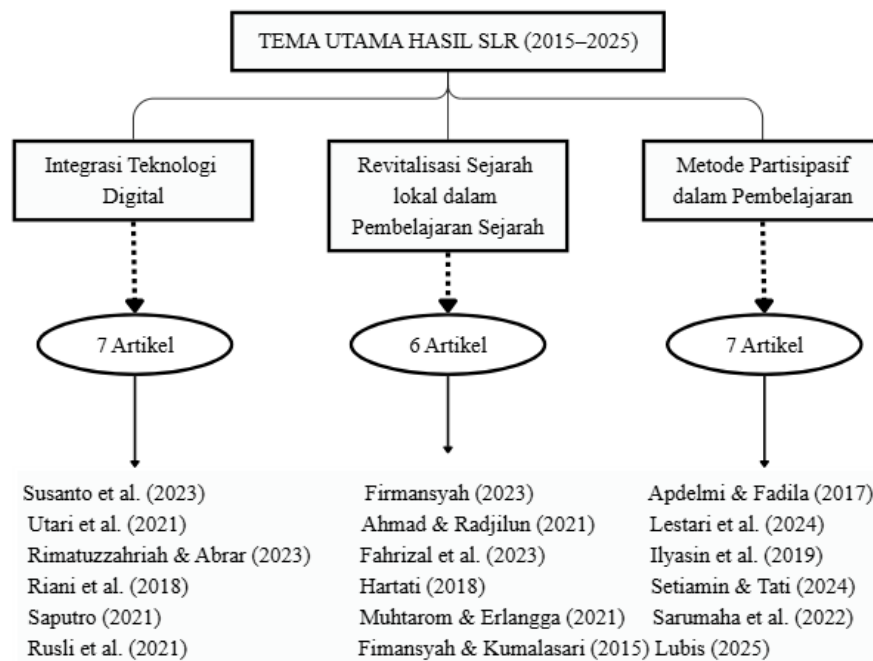
Tema pertama adalah integrasi teknologi digital dalam pembelajaran sejarah. Terdapat tujuh artikel yang

menyoroti peran media digital seperti *Learning Management System* (LMS), aplikasi Android, dan *Virtual Reality* sebagai sarana penguatan pembelajaran sejarah. Misalnya, penelitian oleh Susanto dan Jamaludin (2023) mengembangkan aplikasi Android untuk materi peristiwa proklamasi dan menemukan bahwa penggunaan media digital mampu meningkatkan empati siswa terhadap perjuangan bangsa. Utari et al. (2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan *Virtual Reality* pada topik cagar budaya mampu memperkuat keterhubungan emosional siswa terhadap warisan sejarah nasional. Walaupun tidak seluruh artikel secara eksplisit menggunakan istilah “nasionalisme”, hasil-hasil penelitian dalam tema ini tetap relevan karena menumbuhkan kesadaran sejarah (*historical consciousness*) dan kebanggaan nasional melalui pengalaman belajar yang imersif.

Tema kedua adalah revitalisasi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah. Sebanyak enam artikel mengkaji bagaimana narasi sejarah daerah digunakan untuk memperkuat identitas kebangsaan siswa. Firmansyah (2023) menemukan bahwa integrasi kisah tokoh lokal dalam pembelajaran sejarah mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap bangsa. Sementara Ahmad dan Radjilun (2021) menegaskan pentingnya sejarah

lokal seperti perjuangan Sultan Baabullah dalam menumbuhkan semangat nasionalisme. Penelitian lain seperti Hartati (2018) menekankan bahwa pendekatan berbasis lokal meningkatkan relevansi dan kedekatan emosional siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan. Tema ini memperlihatkan bahwa nasionalisme dapat dibangun secara kontekstual melalui pengalaman sejarah yang dekat dengan lingkungan siswa.

Tema ketiga adalah penerapan metode pembelajaran partisipatif. Tujuh artikel menunjukkan bahwa pendekatan aktif seperti *role playing*, sosiodrama, dan simulasi sejarah mampu menginternalisasi nilai patriotisme secara efektif. Apdelmi dan Fadila (2017) membuktikan bahwa sosiodrama meningkatkan empati terhadap perjuangan bangsa, sedangkan Lestari et al. (2024) menemukan bahwa metode bermain peran mampu memperkuat kesadaran sejarah dan rasa bangga terhadap pahlawan nasional. Selain itu, Ilyasin et al. (2019) menyoroti bahwa pembelajaran kolaboratif dapat membentuk karakter kebangsaan yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Dari berbagai penelitian tersebut, tampak bahwa keterlibatan aktif siswa menjadi sarana efektif untuk mengubah pemahaman sejarah menjadi pengalaman afektif yang bermakna.



gambar 3. Tema Utama

Ketiga tema ini memperlihatkan pola yang saling melengkapi dalam menjelaskan kontribusi pendidikan sejarah terhadap pembentukan nasionalisme dan patriotisme siswa SMA. Integrasi teknologi digital berperan memperluas akses dan meningkatkan daya tarik pembelajaran sejarah, sejarah lokal memberikan konteks kultural yang memperkuat identitas kebangsaan, sedangkan metode partisipatif mendorong internalisasi nilai-nilai patriotisme melalui keterlibatan emosional siswa. Sintesis ini memperkuat temuan Barton dan Levstik (2004) bahwa pembelajaran sejarah yang bermakna bukan hanya mengajarkan kronologi peristiwa, tetapi menumbuhkan kesadaran kewargaan dan identitas nasional.

Pembahasan

1. Perbandingan Pendekatan Pendidikan Sejarah

Analisis lintas dua puluh artikel menunjukkan bahwa praktik pendidikan sejarah di Indonesia selama satu dekade terakhir mengalami transformasi yang cukup signifikan. Tiga kecenderungan utama muncul secara konsisten: integrasi teknologi digital, revitalisasi sejarah lokal, dan penerapan metode pembelajaran partisipatif. Ketiga pendekatan ini berangkat dari kebutuhan untuk menyesuaikan pembelajaran sejarah dengan konteks sosial generasi baru yang hidup di tengah arus globalisasi dan budaya digital. Namun, pendekatan-pendekatan tersebut memiliki titik tekan yang berbeda dalam membentuk kesadaran sejarah dan nilai kebangsaan siswa.

Pendekatan berbasis teknologi digital memperlihatkan kecenderungan

untuk menumbuhkan kesadaran sejarah melalui pengalaman visual dan interaktif. Media digital seperti *Learning Management System* (LMS), *Augmented Reality*, atau *Virtual Tour Museum* memungkinkan siswa mengakses narasi sejarah secara lebih menarik dan kontekstual. Namun, dimensi nilai nasionalisme yang muncul sering kali bersifat afektif-simbolik, misalnya kebanggaan terhadap tokoh nasional atau peningkatan empati terhadap perjuangan masa lalu, tetapi belum sepenuhnya mencapai refleksi ideologis. Dalam konteks ini, teknologi berfungsi sebagai jembatan yang mempertemukan generasi digital dengan memori kolektif bangsa, bukan sebagai tujuan akhir pembelajaran.

Sementara itu, pendekatan sejarah lokal berperan sebagai perantara antara identitas daerah dan identitas nasional. Ketika guru mengaitkan kisah tokoh lokal, peristiwa regional, atau kearifan budaya daerah dengan narasi sejarah nasional, siswa lebih mudah memahami bahwa nasionalisme tidak dibangun dari satu wilayah atau etnis tertentu, tetapi merupakan hasil sintesis dari keragaman sejarah bangsa. Pendekatan ini memperlihatkan efektivitas dalam membentuk identitas kebangsaan yang berakar pada pengalaman lokal. Namun, tantangan utamanya terletak pada ketersediaan sumber sejarah lokal yang valid serta kemampuan guru dalam mengontekstualisasi nilai-nilai lokal agar tidak terjebak pada glorifikasi daerah semata.

Adapun pendekatan partisipatif menekankan keterlibatan aktif siswa melalui metode seperti role playing, sosiodrama, dan diskusi reflektif. Pendekatan ini menempatkan siswa

bukan hanya sebagai penerima pengetahuan sejarah, tetapi sebagai subjek yang mengalami dan menginterpretasikan makna sejarah. Keterlibatan emosional yang lahir dari aktivitas tersebut memungkinkan internalisasi nilai patriotisme secara lebih mendalam. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kompetensi guru dalam memfasilitasi dialog reflektif dan menciptakan suasana kelas yang mendorong empati. Ketiga pendekatan ini, jika dikombinasikan, menunjukkan bahwa pendidikan sejarah yang relevan masa kini harus bersifat multidimensi: informatif, reflektif, dan partisipatif.

2. Kekuatan dan Kelemahan Metodologi Penelitian Sebelumnya

Kajian metodologis terhadap artikel-artikel yang direviu menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, baik dalam bentuk studi kasus maupun penelitian tindakan kelas. Pendekatan ini memiliki keunggulan dalam menggambarkan proses pembelajaran secara mendalam dan kontekstual, tetapi kelemahannya terletak pada keterbatasan dalam membangun generalisasi temuan. Penelitian jenis ini kuat dalam menjelaskan “bagaimana” pembelajaran berlangsung, tetapi lemah dalam menjawab “sejauh mana” pembelajaran berpengaruh terhadap perubahan sikap nasionalisme siswa.

Hanya sedikit penelitian yang menggunakan metode kuantitatif atau campuran (*mixed-method*). Beberapa studi mencoba mengukur efek pembelajaran sejarah terhadap sikap kebangsaan melalui kuesioner atau survei, namun instrumen yang digunakan sering kali tidak memiliki validitas

empiris yang kuat. Hal ini menyebabkan tingkat reliabilitas hasil menjadi terbatas. Selain itu, tidak ditemukan penelitian yang menggunakan desain eksperimental atau kuasi-eksperimen untuk menguji hubungan kausal antara strategi pembelajaran dan peningkatan nasionalisme. Akibatnya, kesimpulan yang dihasilkan lebih bersifat interpretatif daripada konfirmatif.

Kondisi ini menunjukkan bahwa bidang pendidikan sejarah di Indonesia masih berada pada tahap eksploratif dalam konteks metodologis. Kajian kualitatif yang dominan memperkaya pemahaman kontekstual, tetapi belum mampu memberikan bukti empiris yang kuat untuk mendukung kebijakan atau praktik pendidikan nasional. Penelitian ke depan perlu memperkuat metodologi dengan desain *longitudinal* atau eksperimen yang memungkinkan penelusuran dampak jangka panjang pembelajaran sejarah terhadap karakter kebangsaan siswa. Dengan cara ini, pendidikan sejarah dapat diposisikan tidak hanya sebagai praktik pedagogis, tetapi juga sebagai bidang kajian ilmiah yang memiliki dasar evidensial kuat.

3. Model Teoretik Peran Pendidikan Sejarah

Berdasarkan hasil sintesis tematik, peran pendidikan sejarah dalam membangun nasionalisme dapat dijelaskan melalui model teoretik yang menggabungkan tiga dimensi pembelajaran: media pembelajaran (teknologi digital), konteks isi (sejarah lokal), dan proses pedagogis (pembelajaran partisipatif). Ketiga dimensi ini berinteraksi membentuk proses internalisasi nilai kebangsaan yang utuh. Media digital berfungsi sebagai

sarana menghadirkan pengalaman sejarah yang relevan dan menarik; sejarah lokal menjadi sumber makna yang menghubungkan siswa dengan lingkungannya; sedangkan pembelajaran partisipatif menjadi wadah aktualisasi nilai melalui tindakan reflektif.

Model ini sejalan dengan gagasan Benedict Anderson (2006) tentang *imagined community*, yang menjelaskan bahwa identitas nasional dibangun melalui narasi kolektif yang diimajinasikan bersama. Dalam konteks pendidikan sejarah, siswa belajar “membayangkan” dirinya sebagai bagian dari komunitas bangsa melalui narasi sejarah yang mereka pelajari dan hayati. Pembelajaran yang efektif adalah yang mengubah sejarah dari sekadar teks menjadi pengalaman sosial dan emosional. Model ini juga bersesuaian dengan konsep *historical consciousness* (Barton & Levstik, 2004), di mana pemahaman sejarah tidak berhenti pada ingatan masa lalu, tetapi menjadi dasar untuk memahami tanggung jawab moral terhadap masa kini. Dengan demikian, pendidikan sejarah berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas nasional sekaligus arena refleksi sosial yang membentuk kesadaran kebangsaan yang kritis.

4. Arah Penelitian Masa Depan dan Implikasi Pedagogis

Hasil analisis menunjukkan adanya beberapa celah penelitian (*research gap*) yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan studi berikutnya. Pertama, masih terbatasnya penelitian yang menilai efektivitas jangka panjang pembelajaran sejarah terhadap sikap kebangsaan siswa. Diperlukan desain longitudinal yang dapat memantau

perubahan nilai nasionalisme secara berkelanjutan. Kedua, perlu adanya pengembangan instrumen pengukuran nasionalisme dan patriotisme yang sesuai dengan konteks Indonesia modern. Instrumen yang ada cenderung bersifat konseptual umum, belum menyentuh dimensi praksis keseharian siswa di era digital. Ketiga, penelitian masa depan disarankan untuk memperluas cakupan konteks ke pendidikan non-formal dan digital *citizenship*, mengingat banyak siswa kini membangun kesadaran sejarah melalui media sosial, film, dan permainan daring. Dalam konteks ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi fasilitator yang membantu siswa menafsirkan representasi sejarah secara kritis. Selain itu, dari sisi kebijakan, pemerintah perlu memperkuat pelatihan guru sejarah agar memiliki kompetensi pedagogis dan literasi digital yang seimbang, sehingga mampu mengintegrasikan teknologi, sejarah lokal, dan pembelajaran partisipatif secara harmonis.

Implikasi praktis dari sintesis ini menegaskan bahwa pendidikan sejarah tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan peristiwa masa lalu, tetapi juga membangun *civic identity* yang berakar pada kesadaran historis. Pembelajaran sejarah yang relevan adalah pembelajaran yang menghubungkan masa lalu dengan realitas sosial masa kini, menumbuhkan rasa memiliki terhadap bangsa, serta menyiapkan siswa menjadi warga negara yang reflektif dan bertanggung jawab. Dengan arah penelitian yang lebih kuat dan pendekatan pedagogis yang integratif, pendidikan sejarah dapat menjadi instrumen strategis dalam

memperkuat fondasi nasionalisme Indonesia di tengah perubahan global.

KESIMPULAN

Hasil tinjauan sistematis terhadap dua puluh artikel penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sejarah memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan nasionalisme dan patriotisme siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas. Dari hasil sintesis tematik, terdapat tiga arah utama penguatan nilai kebangsaan melalui pendidikan sejarah, yaitu: (1) integrasi teknologi digital dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keterlibatan dan empati siswa, (2) revitalisasi sejarah lokal sebagai sarana kontekstualisasi identitas nasional, dan (3) penerapan metode partisipatif yang mendorong internalisasi nilai melalui pengalaman belajar reflektif. Ketiga tema tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran sejarah yang efektif bersifat multidimensi memadukan unsur kognitif, afektif, dan kontekstual.

Secara implikatif, temuan ini memberikan dua kontribusi utama. Pertama, dari sisi praktik pendidikan, guru perlu mengintegrasikan teknologi pembelajaran dengan narasi sejarah lokal agar nilai-nilai nasionalisme dapat diaktualisasikan secara bermakna. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga perlu memperkuat pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogis, literasi digital, dan kemampuan reflektif dalam mengajarkan sejarah. Kedua, dari sisi teoretis, hasil penelitian ini memperkuat gagasan bahwa kesadaran sejarah (*historical consciousness*)

merupakan fondasi pembentukan identitas nasional. Pendidikan sejarah berperan sebagai ruang dialektika antara ingatan kolektif dan pengalaman individu dalam membangun rasa kebangsaan.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup analisis yang hanya mencakup publikasi periode 2015–2025 dan berfokus pada jenjang pendidikan menengah atas. Selain itu, sebagian besar studi yang direviu bersifat deskriptif kualitatif, sehingga belum memberikan bukti empiris yang kuat untuk generalisasi temuan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan desain kuasi-eksperimen, *mixed-method*, atau *longitudinal* untuk menguji pengaruh nyata pendidikan sejarah terhadap pembentukan karakter kebangsaan siswa.

Secara umum, SLR ini menegaskan bahwa pendidikan sejarah di era digital perlu diarahkan pada pengembangan pembelajaran yang integratif yang menghubungkan teknologi, konteks lokal, dan partisipasi aktif siswa. Melalui pembelajaran semacam ini, nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dapat tumbuh secara kritis, reflektif, dan berkelanjutan dalam diri generasi muda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Radjilun, M. S. (2021). Biografi Sultan Baabullah Datu Syah: Studi tentang pewarisan nilai-nilai karakter sebagai sumber belajar sejarah di SMA dalam Kurikulum 2013. *Sandhyakala: Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya*, 2(2), 19–28.
- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Rev. ed.). Verso.
- Anisah, D. F., Aziz, M. F. A., & Fajriyah, I. (in press). Implementasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah materi organisasi pergerakan nasional di kelas XI MAN Sidoarjo. *Jurnal Artefak*.
- Apdelmi, A., & Fadila, T. A. (2017). Implementasi metode sosiodrama dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa pada pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 19–28.
- Barton, K. C. (2012). Agency, choice, and historical action: How history teaching can help students think about democratic citizenship. *Citizenship Teaching & Learning*, 7(2), 131–142. https://doi.org/10.1386/ctl.7.2.131_1
- Barton, K. C., & Levstik, L. S. (2004). *Teaching history for the common good*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Fahrizal, F., Muslem, M., & Jannah, M. (2023). Pembelajaran sejarah berbasis kasab Aceh untuk meningkatkan nilai-nilai karakter siswa di SMAN 1 Mila. *Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(2).
- Fimansyah, W., & Kumalasari, D. (2015). Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah di SMA Kebangsaan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 2(1).

- Firmansyah, A. (2023). Muatan materi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah (Studi kasus di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 6 Pontianak). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(19), 650–658.*
- Gellner, E. (2008). Nations and nationalism (2nd ed.). Cornell University Press.*
- Handoyo, A. (2017). Analisis nilai karakter nasionalisme pada materi sejarah perlawanan terhadap bangsa Barat dalam Kurikulum 2013 di SMA Negeri 5 Surakarta. Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, 15(1).*
- Hartati, E. (2018). Pembelajaran sejarah Indonesia berbasis peristiwa-peristiwa lokal di Kalimantan Tengah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang, 9(1), 29–41.*
- Ilyasin, I., Amin, S., & Atmaja, H. T. (2019). Persepsi siswa etnis Tionghoa terhadap pembelajaran sejarah pokok bahasan pergerakan nasional di SMA Kristen Wonosobo. Indonesian Journal of History Education, 7(1), 77–83.*
- Kiwan, D. (2020). History education and national identity: Learning from multicultural contexts. Journal of Social Science Education, 19(4), 45–59.
<https://doi.org/10.4119/jsse-3580>*
- Lestari, F., Chalimi, I. R., Hiyul, A. B., & Ulfah, M. (2024). Efektivitas model role-playing terhadap penguatan nilai karakter pada pembelajaran sejarah bagi peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Seponti Kayong Utara. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(3), 2650–2656.*
- Muhtarom, H., & Erlangga, G. (2021). Peran nilai-nilai Sumpah Pemuda dalam membentuk karakter peserta didik di SMAN 18 Jakarta. Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, 10(2), 136–148.*
- Riani, S., Noor, A. S., & Firmansyah, A. (2018). Pengaruh media film Jenderal Sudirman terhadap sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran sejarah di SMAN 7 Pontianak. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 7(9).*
- Rimatuzzahriah, E., & Abrar, N. I. (2023). Implementasi aplikasi Moodle dalam pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka. In Prosiding Seminar Nasional Sosial Humaniora (pp. 106–113).*
- Rusli, R., Nasution, S., & Anwar, A. (2021). Implementasi metode pembelajaran sejarah untuk meningkatkan nasionalisme siswa pada sekolah menengah atas di Kabupaten Bengkalis. Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan, 17(2), 195–209.*
- Saputro, R. A. (2021). Memperkuat identitas nasional melalui pembelajaran sejarah pada masa pandemi COVID-19. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.*
- Sarumaha, M. T., Sariyatun, S., & Joebagio, H. (2022). Pembelajaran sejarah sebagai upaya pengembangan kesadaran sejarah bangsa melalui pendidikan karakter Pancasila. Social, Humanities, and*

*Educational Studies (SHES):
Conference Series*, 5(1).

- Setiamin, A. S., & Tati, A. D. R. T. R. (2024). Integrasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Toraja Utara. *Danadyaksa Historica*, 4(1).
- Smith, A. D. (1991). *National identity*. Penguin Books.
- Susanto, H., Jamaludin, J., Mc, A. P., & Rochgiyanti, R. (2023). Evaluasi rancang bangun aplikasi pembelajaran sejarah proklamasi berbasis Android. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(1).
- Utari, S. D., Agustin, M. L., Dzikri, A. M., & Fadillah, N. (2021). Perancangan aplikasi virtual reality cagar budaya untuk pembelajaran sejarah lokal. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 135–144.
- Wulandari, S. (2015). Peran pembelajaran IPS dalam menanamkan nilai nasionalisme. *Istoria: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 87–98.
- Zahroa, S. M. (2021). Pendidikan sejarah dan pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 133–140.

Maulana, R.R., dkk. (2025). Peran Pendidikan Sejarah Terhadap Nasionalisme dan Patriotisme Siswa SMA: Suatu SLR. *Jurnal Artefak*, 12 (2), 437-456